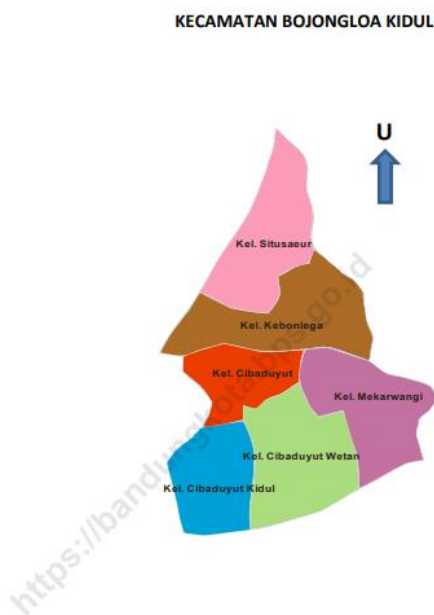


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara geografis Cibaduyut terletak pada Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, memiliki enam kelurahan dengan luas wilayah 5,3 kilometer persegi, yakni Cibaduyut Wetan, Mekarwangi, Cibaduyut, Cibaduyut Kidul, Kebonlega, dan Situsaeur. Menurut data tahun 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, Bojongloa Kidul berada antara 686-770 meter di atas permukaan laut. (Fatubun, 2020)



Gambar 1.1 Geografi Kecamatan Bojongloa Kidul

Sumber: bandungkota.bps.go.id, 2019

Seperti yang dinyatakan dalam studi Gunawan, Jacob dan Duysters, (2015), Cibaduyut memiliki pasar yang luas, dimana produknya telah didistribusikan ke semua daerah di Indonesia. Cluster ini juga di dorong oleh SDM yang mahir, dimana mampu menyerap lebih banyak dari 6045 karyawan pada tahun 2012.

Menurut Rina Shanti, S.IP., M.AP. sebagai Koordinator Seksi Perencanaan Sentra Industri, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung. Salah satu klaster industri tertua di Bandung yang berdiri sejak tahun 1920 adalah Sentra Industri Sepatu Cibaduyut. Sentra industri ini pernah mengalami masa kejayaannya pada tahun 1970 hingga 1990. Sentra Industri Cibaduyut merupakan salah satu ciri dan keistimewaan ekonomi lokal di Kota Bandung. Selain itu Cibaduyut adalah salah satu sentra sepatu paling besar yang ada di Indonesia.



Gambar 1.2 Tugu Sepatu sebagai ikon dari Sentra Sepatu Cibaduyut

Sumber: smartcity.bandung.go.id

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Tjetjep Anwar selaku Camat Kelurahan Cibaduyut Kidul, Sentra Sepatu Cibaduyut terletak pada empat kelurahan yaitu Kel. Kebonlega, Kel. Cibaduyut, Kel. Cibaduyut Kidul dan Kel. Cibaduyut Wetan. Pada keempat wilayah kelurahan ini di dominasi oleh UMKM yang berkuat pada produk alas kaki. Berikut adalah data pelaku UMKM pada keempat kelurahan tersebut.

Tabel 1. 1 Data Jumlah UMKM Cibaduyut 2021

	Kebonlega	Cibaduyut	Cibaduyut Kidul	Cibaduyut Wetan	Total
Toko Alas Kaki	44	-	4	143	191
Pengerajin Alas Kaki	1	17	148	-	166
Warung	-	-	158	-	158
Makanan & Minuman	-	-	36	-	36
Pengerajin Dompot & Kulit	-	-	15	-	15
Penjahit	-	-	9	-	9
Pengerajin Tas	-	-	6	-	6
Toko Tas	5	-	-	-	5
Toko Pakaian	1	-	3	-	4
Sablon & Percetakan	1	-	2	-	3
Pengerajin Tahu & Tempe	-	2	-	-	2
Toko ATK	-	-	2	-	2
Pengerajin Telur Asin	-	-	1	-	1
Pengerajin Boneka	-	1	-	-	1
Pengerajin Jemuran Besi	-	-	1	-	1
Pengerajin Rajutan	-	-	1	-	1
Toko Alat Pancing	-	-	1	-	1
Bahan Bangunan	-	-	1	-	1
Air Isi Ulang	1	-	0	-	1
Pulsa	-	-	1	-	1
Agen Gas	-	-	1	-	1

Sumber: Kecamatan Bojongloa Kidul, 2021

data yang telah diolah

Pada tabel jumlah UMKM Cibaduyut, unit UMKM yang mendominasi Cibaduyut yaitu seputar alas kaki dengan toko alas kaki sebanyak 191 unit, pengerajin alas kaki dengan jumlah UMKM sebanyak 166 unit dan disusul dengan warung dengan UMKM sebanyak 158 unit. Selain itu terdapat usaha kerajinan lainnya pada Sentra Sepatu Cibaduyut seperti dompet, kulit, tas, dll.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, Bandung adalah salah satu kota dengan keunggulan industri kreatif. Kota Bandung memiliki potensi pada sektor industri, baik industri skala

besar, menengah dan kecil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2020 (tabel 1.2), terdapat 1.433 unit usaha menengah dan 2.561 unit usaha kecil formal dengan serapan tenaga kerja yang cukup tinggi.

Tabel 1. 2 Potensi Sektor Industri di Kota Bandung 2020

Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Industri Besar
Industri Menengah	1 433	82 073
Industri Kecil Formal	2 561	21 398
Industri Kecil Non-Formal

Sumber: bandungkota.bps.go.id, 2020

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Kota Bandung Tahun 2019 – 2039. Sentra IKM menjadi kawasan yang mewadahi kegiatan proses produksi fasilitas pengembangan produk atau jasa yang terbentuk dan didukung oleh fasilitas pengembangan produk atau jasa yang terdiri dari pengusaha kecil, menengah, dan mikro. Kawasan sentra memiliki unit fungsional material: sumber daya manusia, geografi, lahan, kelembagaan dan infrastruktur, yang berpotensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dari produk yang kompetitif dan memiliki nilai jual tinggi di bawah pengaruh pasar.

Berdasarkan RPIK tahun 2019-2039 juga, fokus peningkatan kawasan industri adalah pada pengembangan sentra industri kecil dan menengah (sentra IKM). Industri kecil selalu menghadapi masalah klasik permodalan, fasilitas produksi, perizinan, dll. Karena skala operasi yang kecil, tidak mungkin industri ini memiliki modal besar atau peralatan produksi yang maju. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dibentuk sentra IKM. Keuntungannya adalah menyatukan industri kecil yang serupa (atau berbeda tetapi saling mendukung) di bawah satu lembaga, dan mereka dapat berbagi fasilitas. Dengan institusi yang baik, kerjasama dengan pihak lain (pemerintah, universitas, industri besar, dll) menjadi lebih mudah.

Tabel 1. 3 Jumlah Unit Usaha IKM di Kota Bandung 2019

No	Bidang	Sektor Industri	Jumlah Unit Usaha
1	Makanan	Industri Pemindangan Ikan	25
		Industri Produk dan Kue	13
		Industri Tahu Kedelai	29
		Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya	68
		Industri Produk Makanan Lainnya	10
2	Hasil Hutan dan Perkebunan	Industri Furnitur dari Kayu	15
3	Aneka dan Kerajinan Jawa Barat	Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari	577
		Industri Barang dari Kulit dan Kulit Buatan Untuk Keperluan Pribadi	53
		Industri Mainan Anak-Anak	65
		Industri Pengolahan YTDL	8
4	Kimia	Industri Percetakan Umum	21
5	Logam	Industri Mesin dan Perkakas Mesin untuk Pengerjaan Logam	104
		Industri Oven, Perapian dan Tungku Pembakar Sejenis yang Tidak Menggunakan Arus Listrik	7
		Industri Alat Potong dan Perkakas Tangan yang digunakan dalam Rumah Tangga	40
		Jasa Industri untuk berbagai Pengerjaan Khusus Logam dan barang dari Logam	21
6	Tekstil	Industri Pakaian Jadi Rajutan	306
		Industri yang Menghasilkan Kain Keperluan Industri	313
		Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	618
		Industri Keperluan Rumah Tangga	24
7	Transportasi	Industri Suku Cadang dan Aksesoris Kendaraan Bermotor Roda Empat Atau Lebih	69
		Industri Komponen dan Perlengkapan Sepeda Motor Roda Dua dan Tiga	15

Sumber: Rencana Pembangunan Industri Kota Bandung Tahun 2019 – 2039

Berdasarkan tabel 1.3, industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari menjadi salah satu industri yang mendorong perekonomian Kota Bandung dengan jumlah unit usaha sebanyak 577 unit. Rencana Tata Ruang Kota Bandung telah merumuskan rencana pengembangan IKM di beberapa kawasan sentra untuk tahun 2019-2039. Dengan mengacu pada rencana dan mempertimbangkan perkembangan yang ada, maka pengembangan Sentra IKM dikonsentrasikan di beberapa wilayah pusat. Rencana tersebut mengalokasikan pengembangan industri Kota Bandung berdasarkan kapasitas dan potensi. Bandung memiliki puluhan pusat industri terkemuka, Cibaduyut merupakan salah satu kawasan sentra industri dimana terdapat banyak UMKM yang menjalankan usaha dalam industri sepatu.

Menurut Daniel (2021) pada acara diskusi buku Inovasi Klaster Industri Berdasarkan Kapabilitas Lokal Di Era Industri 4.0, Melalui kreativitas dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan terciptanya daya saing ekonomi. Industri kreatif adalah industri yang bersumber dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan pribadi, bakat dalam menghasilkan kekayaan kreativitas dan pemanfaatan kreativitas dan pekerjaan hak cipta pribadi. Salah satu pusat industri kreatif di Bandung adalah pusat industri kreatif sepatu Cibaduyut. Saat ini, Pusat Industri Cibaduyut memiliki fungsi lain, tidak hanya sebagai tempat pembuatan dan perdagangan sepatu, tetapi juga sebagai tempat belanja bahkan tempat wisata.

Menurut Sobarkah sebagai Ketua Forum Kampung Sepatu di Cibaduyut melalui wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2022, model bisnis yang diterapkan oleh para UMKM produsen sepatu di Cibaduyut di dominasi oleh vendor atau *supplier*. Dimana transaksi pada bisnis ini dilakukan antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis (B2B).

Tabel 1. 4 Top 10 Footwear Consumers (Quantity) 2020

Peringkat	Negara	Jumlah (Juta)	<i>Global Share</i>
1	China	3.942	20,8%
2	India	2.006	10,6%
3	USA	1.830	9,6%
4	Indonesia	821	4,3%
5	Brazil	691	3,6%
6	Japan	584	3,1%
7	Pakistan	476	2,5%
8	Germany	372	2,0%

9	Bangladesh	365	1,9%
10	Federasi Rusia	324	1,7%

Sumber: www.worldfootwear.com/yearbook.html

Menurut laporan The World Footwear (2021) pada tabel 1.4, potensi mengenai produk sepatu di Indonesia, Indonesia termasuk dalam peringkat lima teratas konsumsi alas kaki terbanyak di dunia dengan konsumsi sebanyak 821 juta di tahun 2020. Indonesia juga menjadi salah satu negara ekspor terbesar ketiga di dunia dengan jumlah 366 juta pasang alas kaki pada tahun 2020. Dengan tingginya angka tersebut pada industri alas kaki di Indonesia, memberikan peluang dan potensi yang besar untuk produk alas kaki di Indonesia agar dapat terus bertumbuh.

China-ASEAN Free Trade Area (ACFTA) adalah kawasan perdagangan bebas sebagai kesepakatan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau menurunkan hambatan perdagangan tarif dan non-tarif, meningkatkan akses pasar jasa, regulasi dan persyaratan investasi antara negara anggota ASEAN dan China (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Peluang dengan adanya ACFTA dapat memberikan akses pasar ekspor ke negara Cina dengan tarif yang lebih rendah bagi produk-produk nasional.

Salah satu tujuan perjanjian perdagangan adalah memberikan manfaat bagi kepentingan nasional dengan menghilangkan hambatan perdagangan. Menurut Rongiyati (2022), pemanfaatan perjanjian perdagangan internasional di Indonesia masih didominasi oleh impor (dengan memanfaatkan kemudahan tarif pembelian bahan baku dari negara mitra). Sementara itu, pemanfaatan untuk ekspor masih rendah karena berbagai kendala, antara lain perbedaan penyesuaian kepatuhan dan kesiapan mitra dagang yang lebih matang. tingkat regulasi dan kebijakan.

Keberadaan kawasan perdagangan bebas China-ASEAN (ACFTA) mengakibatkan peredaran produk impor semakin luas dan berdampak pada pengusaha sepatu Cibaduyut. Akibatnya, omset pengerajin turun 40%, lebih dari 2.000 lapangan kerja dan 254 pengrajin terampil terancam (Solehudin, 2019). Menurut Yuniarti & Raharja (2016), menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan sepatu Cibaduyut di Kota Bandung belum dapat bersaing karena lemahnya

penerapan faktor daya saing terutama yang berkaitan dengan keterampilan pekerja dan ketersediaan teknologi.

Peneliti melakukan wawancara kepada pengguna jasa pengerajin alas kaki di Cibaduyut mengenai perbandingan produk alas kaki buatan lokal dan impor. Wawancara ini dilakukan pada bulan Januari 2022 kepada salah satu pemilik perusahaan alas kaki yaitu Bapak Yadi sebagai pemilik merek Pakurazi Shoes asal Kabupaten Bandung. Beliau menyatakan bahwa produk sepatu di Cibaduyut mempunyai kualitas produk yang cukup baik namun masih mengandalkan metode ATM (*amati tiru modifikasi*) yang tidak rumit sehingga model yang dibuat cenderung *basic*. Namun bila dibandingkan dengan produk sepatu asal negara Cina, produk yang bisa dibuat dari negara Cina ini memiliki tingkat kerumitan produk yang lebih sulit dalam artian motif, cara pembuatan dan bahan yang digunakan lebih kompleks. Selain itu, beliau juga menceritakan bahwa produk impor yang dibuat di negara Cina memiliki model yang modis jika dibanding dengan produk lokal.

Dengan adanya potensi, dorongan pemerintah, dan adanya pandemi Covid-19 perlahan kejayaan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut kian memudar. Salah satu pedagang mengakui bahwa banyak rekannya yang tutup karena penjualan yang jauh menurun terlebih jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu sebelum adanya pandemi (Sandi, 2021). Menurut Menteri Perekonomian Airlangga Hartanto menyatakan bahwa para pelaku usaha harus bertransformasi supaya bisnisnya bisa bertahan. Hambatan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 bagi UMKM adalah sulitnya permodalan, produksi terhambat, sulitnya bahan baku dan permintaan turun. Akibat adanya pandemi Covid-19, mengakibatkan turunnya omzet UMKM hingga 30% (Adinda, 2020).

Berdasarkan wawancara penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada beberapa UMKM produsen sepatu di Cibaduyut pada bulan Oktober 2021, terdapat keluhan mengenai stagnasi usaha yang dijalankan dalam beberapa tahun terakhir. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 dimana para UMKM ini sangat terpukul dengan omset yang menurun secara signifikan. Adapun beberapa keluhan yang dinyatakan oleh UMKM ini meliputi permasalahan modal, SDM dan kemitraan dengan para pengguna jasa maupun pemerintah. Hal ini

diperkuat dengan paparan Rina Shanti, S.IP., M.AP. (2021) sebagai Koordinator Seksi Perencanaan Sentra Industri, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung pada acara diskusi buku Inovasi Klaster Industri Berdasarkan Kapabilitas Lokal Di Era Industri 4.0. Beberapa permasalahan yang ada pada pengembangan sentra industri di Kota Bandung yaitu: Keterbatasan modal, sumber daya manusia dan bahan baku yang baik & murah. Dan salah satu yang menjadi permasalahan juga adalah pemasaran dimana pada era digital ini, kemampuan dalam memasarkan belum optimal untuk sejumlah UMKM di sentra industri Kota Bandung.

Oleh karena itu, UMKM harus bisa menciptakan strategi untuk terus berkembang dan mengatasi stagnasi, salah satu strategi untuk meningkatkan performa bisnis adalah menciptakan nilai lebih untuk produk yang mereka tawarkan supaya lebih menarik perhatian para konsumen. Menurut Auliana (2012), penciptaan nilai/manfaat di harga yang kompetitif. Dalam hal ini upaya semua sektor dilakukan oleh penanganan yang krusial, dimana hal ini sangat mendasar dengan penanganan prioritas penciptaan nilai dengan harga yang kompetitif. Suatu produk jika dibandingkan dengan produk lain harus memiliki nilai harga yang lebih kompetitif agar produk tersebut lebih unggul dari para pesaingnya.

Berdasarkan studi Rosenbusch (2011) menunjukkan bahwa UMKM baru maupun yang sudah mapan melalui orientasi inovasi dan kegiatan inovasi dapat menciptakan nilai bagi UMKM. Meskipun menghasilkan biaya dimuka yang tinggi, investasi berkelanjutan, risiko, dan ketidakpastian. Inovasi dapat berdampak lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan hingga dapat memberikan manfaat seperti diferensiasi dari kompetisi, loyalitas pelanggan, harga premium untuk produk inovatif, dan menghambat masuk calon peniru.

Menurut Darmanto dan Wardaya (2016), kapabilitas inovasi adalah menciptakan atau memperbaiki produk yang memberikan nilai signifikan melalui proses atau hasil pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Menurut Lawson (2001) kapabilitas inovasi dapat memiliki beberapa aspek, yaitu visi dan strategi, memanfaatkan basis kompetensi, kecerdasan organisasi, kreativitas dan manajemen ide, struktur dan sistem organisasi, budaya dan iklim,

dan manajemen teknologi. Organisasi dapat berinvestasi pada aspek-aspek tersebut untuk mencapai hasil inovasi yang berkelanjutan.

Menurut SCB (2006) dalam Ndesaulwa et al. (2017), Terlepas dari kenyataan bahwa inovasi dapat mengatasi kerasnya kondisi bisnis UMKM yang resisten untuk eksis. Hambatan untuk berinovasi di UMKM telah dominan dengan hambatan keuangan yang menghambat akses ke keuangan eksternal, biaya inovasi yang tinggi dan risiko ekonomi yang tinggi. Kekurangan dan hambatan akses ke personel yang memenuhi syarat, pengetahuan internal yang terbatas untuk mengelola proses inovasi secara efektif dan efisien (misalnya, pengetahuan manajemen proyek), Pengetahuan pasar yang kurang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan untuk memasuki pasar luar negeri. Inovasi adalah proses sulit yang melibatkan risiko bahwa produk, layanan, dan teknologi baru gagal dalam mendapatkan kesuksesan komersial. Hambatan inovasi di UMKM telah menjadi objek penyelidikan dalam banyak studi nasional dan internasional; hambatan birokrasi prosedur administrasi yang panjang undang-undang dan peraturan yang membatasi dan kurangnya hak kekayaan intelektual.

Berdasarkan fenomena di atas, dengan banyaknya studi yang telah dilakukan untuk meneliti mengenai inovasi pada UMKM, namun masalah stagnasi tetap terjadi pada UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor penghambat kapasitas inovasi dan bagaimana faktor tersebut dapat menghambat inovasi pada UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Penghambat Kapasitas Inovasi Pada Produsen Sepatu Cibaduyut”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dimana terdapat potensi industri dengan tingkat penyerapan yang tinggi di Kota Bandung, Cibaduyut merupakan salah satu sentra IKM yang menjadi fokus pengembangan oleh pemerintah Kota Bandung berdasarkan RPIK 2019-2039, dan dengan adanya potensi konsumsi produk alas kaki yang tinggi di Indonesia. Namun kehadiran ACFTA di Indonesia memberikan dampak menurunnya omzet para UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia. Beberapa

UMKM produsen sepatu di Cibaduyut mengeluhkan stagnasi dan tidak berkembangnya usaha. Strategi pemberian nilai kompetitif dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan inovasi untuk mengatasi stagnasi. Inovasi adalah proses sulit yang melibatkan risiko bahwa produk, layanan, dan teknologi baru gagal dalam mendapatkan kesuksesan komersial.

Oleh karena itu, dengan adanya problematika tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menghambat inovasi UMKM pada produsen sepatu di Cibaduyut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan faktor *high cost of innovation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
2. Bagaimana hambatan faktor *lack of finance* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
3. Bagaimana hambatan faktor *government policy and regulation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
4. Bagaimana hambatan faktor *organizational culture* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
5. Bagaimana hambatan faktor *lack of skilled personnel* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
6. Bagaimana hambatan faktor *size of enterprise* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
7. Bagaimana hambatan faktor *inadequate R&D* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
8. Bagaimana hambatan faktor *lack of cooperation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?
9. Bagaimana hambatan faktor *lack of technological & market information* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor hambatan *high cost of innovation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
2. Untuk mengetahui faktor hambatan *lack of finance* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
3. Untuk mengetahui faktor hambatan *government policy and regulation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
4. Untuk mengetahui faktor hambatan *organizational culture* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
5. Untuk mengetahui faktor hambatan *lack of skilled personnel* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
6. Untuk mengetahui faktor hambatan *size of enterprise* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
7. Untuk mengetahui faktor hambatan *inadequate R&D* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
8. Untuk mengetahui faktor hambatan *lack of cooperation* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
9. Untuk mengetahui faktor hambatan *lack of technological & market information* pada kapasitas inovasi UMKM produsen sepatu di Cibaduyut.
- 10.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

- Manfaat bagi ilmu pengetahuan dalam aspek teoritis yaitu, diharapkan dapat mengetahui faktor yang sudah diteliti mengenai hambatan inovasi pada UMKM.
- Manfaat bagi penelitian selanjutnya yaitu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang memiliki variabel atau topik yang sama.

2. Aspek Praktis

- Bagi para pelaku usaha di sentra sepatu Cibaduyut hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan mengenai kapasitas inovasi berdasarkan problematika yang ada.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang menjadi penghambat berinovasi pada UMKM dari problematika yang ada.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek

pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.